



Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Penyalahgunaan Aset: Moderasi Iklim Etika pada Karyawan Perusahaan Swasta Batam

Jessica Ekaputri Tan*, Mandasari R.

Program Studi Akuntansi, Universitas Universal, Indonesia

Email: jessicatan0920@uvers.ac.id, mandasari.r12@gmail.com

Abstract. *Asset misappropriation is one of the most common types of fraud and may result in significant financial and non-financial losses for companies. This study aims to examine the effect of the fraud hexagon dimensions, namely pressure, opportunity, rationalization, capability, ego, and collusion, on asset misappropriation and to analyze the moderating role of ethical climate. A quantitative approach was employed using purposive sampling, resulting in 108 respondents from private companies in Batam City. Data were collected through questionnaires and analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4. The findings indicate that pressure and ego have a significant effect on asset misappropriation, whereas opportunity, rationalization, capability, and collusion have no significant effect. In addition, ethical climate moderates the relationship between opportunity and asset misappropriation by weakening the relationship, but it does not moderate the effects of pressure, rationalization, capability, ego, and collusion. These findings imply that private companies should prioritize managing work-related pressures, controlling employees' egoistic behavior, and strengthening the organizational ethical climate to minimize the risk of asset misappropriation.*

Keywords: *Asset Misappropriation; Employee; Ethical Climate; Fraud Hexagon; Private Companies.*

Abstrak. Penyalahgunaan aset merupakan salah satu bentuk *fraud* yang paling sering terjadi dan berpotensi menimbulkan kerugian finansial maupun nonfinansial bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *fraud hexagon* yang terdiri atas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi terhadap penyalahgunaan aset serta menganalisis peran iklim etika sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* dan memperoleh 108 responden pada perusahaan swasta di Kota Batam. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan *SmartPLS* 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan ego berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset, sedangkan kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, iklim etika memoderasi pengaruh kesempatan terhadap penyalahgunaan aset dengan memperlemah hubungan tersebut, tetapi tidak memoderasi pengaruh tekanan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memprioritaskan pengelolaan tekanan kerja, mengendalikan perilaku egoistik karyawan, serta memperkuat iklim etika organisasi untuk meminimalkan risiko penyalahgunaan aset.

Kata kunci: *Fraud Hexagon; Iklim Etika; Karyawan; Penyalahgunaan Aset; Perusahaan Swasta.*

1. LATAR BELAKANG

Fraud merupakan masalah yang terus meningkat secara global dan menjadi perhatian serius bagi dunia usaha (Nurani & Fuad, 2022). Risiko terjadinya *fraud* ini tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, dan bahkan organisasi dengan skala kecil pun tetap rentan terhadap ancaman serius ini (Setiawan, 2024). Walaupun *fraud* tidak dapat dihindari sepenuhnya, tingkat kejadiannya tetap bisa diminimalkan dengan memahami faktor-

Received: June 30, 2026; Revised: July 06, 2026; Accepted: July 13, 2026; Published: August 31, 2026

*Corresponding author, e-mail address

faktor penyebabnya dan mengambil langkah antisipatif untuk mencegahnya (Kazemian et al., 2019). Dalam konteks Asia-Pasifik, Indonesia menghadapi tantangan yang cukup serius terkait kejadian *fraud* dengan menempati peringkat ke-3 sebagai negara dengan jumlah kasus *fraud* tertinggi di wilayah tersebut (ACFE, 2024). Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Report to the Nations 2024* menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) ini mendominasi, terlibat dalam 89% dari seluruh kasus yang ada. Bentuk *fraud* yang paling mudah terdeteksi dari tindakan ketika aset perusahaan digunakan tidak sesuai aturan ialah penyalahgunaan aset (Yanto, 2025). Jenis *fraud* ini juga memiliki banyak bentuk dan bisa melibatkan siapa saja dalam perusahaan, termasuk pekerja dengan jabatan terendah pun dapat melakukannya (Yanto, 2025).

Untuk mengeksplorasi dan memahami faktor-faktor yang memicu munculnya penyalahgunaan aset, para peneliti telah merumuskan sebuah kerangka teoritis, yaitu *Fraud Hexagon* (Choir et al., 2024; Wahyulistyo & Cahyonowati, 2023; Wardhani, 2022; Yanto, 2025). Pengaruh *fraud hexagon* terhadap penyalahgunaan aset masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Ketidakkonsistenan hasil dari berbagai penelitian terlihat dari setiap elemen *fraud hexagon* seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi. Penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada pengaruh *fraud hexagon* terhadap penyalahgunaan aset, namun belum banyak penelitian yang mempertimbangkan peran faktor lingkungan organisasi secara komprehensif, khususnya iklim etika. Padahal, iklim etika berperan penting dalam membentuk norma, nilai, dan batas perilaku karyawan (McCorvey & Woehr, 2022). Iklim etika biasanya fokus pada tindakan etis karyawan, niat *whistleblowing*, serta pencegahan tindakan *fraud* (McCorvey & Woehr, 2022; Sugianingrat et al., 2020; Sultan et al., 2023), belum secara spesifik menghubungkan dengan penyalahgunaan aset.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan *fraud hexagon* dan iklim etika untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyalahgunaan aset pada karyawan perusahaan swasta di Kota Batam. Penelitian ini berfokus pada aspek individu sekaligus menganalisis dampak dari situasi organisasi melalui iklim etika yang ada di dalam perusahaan. Ketidakhadiran variabel ini berpotensi membatasi interpretasi hasil penelitian, terutama dalam menjelaskan faktor-faktor yang

memengaruhi variasi tingkat penyalahgunaan aset antar organisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini guna menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap penyalahgunaan aset serta menguji peran iklim etika dalam memoderasi hubungan antara *fraud hexagon* dan penyalahgunaan aset.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling mengenalkan agency theory (teori keagenan) pada tahun 1976 bahwa dalam hubungan antara prinsipal dan agen terdapat ketidaksetaraan kepentingan. Teori ini didasarkan pada asumsi adanya pemisahan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen/karyawan) dalam suatu perusahaan, kondisi yang secara inheren dapat memicu konflik kepentingan, yakni ketika satu pihak dijadikan agen dan pihak lainnya selaku prinsipal (Andriani et al., 2024; Wardhani, 2022). Ketidakseimbangan informasi ini menciptakan peluang bagi terjadinya perilaku kecurangan (Musyoki, 2023).

Fraud Hexagon

Fraud Hexagon terdiri dari enam elemen utama, yang seringkali dikenal dengan singkatan model S.C.C.O.R.E model. Model *Fraud Hexagon* dikembangkan oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019, yang menyertakan faktor *collusion*, sehingga teori ini menjadi lebih lengkap dalam menjelaskan terjadinya *fraud*.

Tekanan (*Stimulus*)

Tekanan merupakan dorongan yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* dan mencakup aspek finansial dan nonfinansial (Voutsinas, 2019). Tekanan ini bisa timbul dalam bermacam bentuk, contohnya kebutuhan finansial yang mendesak, keinginan untuk melaporkan temuan yang lebih baik akibat tekanan untuk mencapai target, keinginan individu untuk membuktikan bahwa ia mampu mengatasi atau mengalahkan sistem (yang terkait dengan egoisme), dan lain-lain (Voutsinas, 2019).

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan kemampuan individu untuk melakukan *fraud* (Voutsinas, 2019). Pelaku meyakini bahwa ia dapat merancang dan melaksanakan tindakan *fraud* tanpa ketahuan (Voutsinas, 2019). *Fraud* menunjukkan bahwa kesempatan muncul dari

posisi dan kekuasaan individu di dalam organisasi. Jabatan tertinggi di dalam perusahaan diberikan wewenang dan kemampuan yang lebih (Vousinas, 2019).

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi terkait dengan pembenaran tindakan *fraud* (Vousinas, 2019). Banyak pelaku *fraud* melihat diri mereka sebagai individu yang jujur, bukan sebagai penjahat, mereka harus mencari beberapa alasan agar tindakan *fraud* mereka bisa diterima (Vousinas, 2019).

Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan merujuk pada karakteristik dan keterampilan individu yang sangat penting dalam menilai apakah penipuan dapat benar-benar terwujud, mengingat adanya faktor tekanan, kesempatan, dan alasan yang mendasarinya (Vousinas, 2019). Kesempatan membuka jalan, dan insentif serta alasan menjadi daya tarik bagi calon pelaku *fraud* untuk masuk ke dalam kesempatan tersebut, namun individu juga haruslah mempunyai keterampilan untuk memanfaatkan celah yang ada (Vousinas, 2019).

Ego (*Arrogance*)

Ego dalam aspek *fraud* adalah elemen dari kepribadian yang berhubungan dengan rasa superioritas, kekuasaan, keyakinan berlebihan terhadap kemampuan diri, serta merasa berhak (Vousinas, 2019). Ego berfungsi sebagai pendorong yang kuat bagi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*, khususnya ketika mereka merasa dapat mengendalikan keadaan, tidak akan ketahuan, dan tidak mau menghadapi kegagalan (Vousinas, 2019).

Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merujuk pada kesepakatan untuk melakukan *fraud* antara dua atau lebih individu, dimana pihak mengajukan tuntutan terhadap yang lain dengan niat jahat, termasuk untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya (Vousinas, 2019). Seringkali, para pelaku juga yang mendorong orang lain untuk ikut serta dalam atau menutupi *fraud* tersebut. Seseorang yang memiliki kepribadian sangat persuasif mungkin bisa membujuk orang lain untuk menerima penipuan atau sekadar mengabaikannya (Vousinas, 2019).

Asset Misappropriation (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset adalah tindakan di mana seorang karyawan mengambil atau memanfaatkan sumber daya organisasi secara tidak sah untuk kepentingan pribadi (Sintha & Biduri, 2024). Bentuknya bisa berupa pencurian kas perusahaan, penggunaan skema

penagihan fiktif, atau penggelembungan laporan pengeluaran (ACFE, 2024). Tindakan penyalahgunaan aset oleh karyawan yang seringkali terjadi dalam jumlah relatif kecil dan terlihat tidak signifikan, sehingga membuat pelanggaran yang sebenarnya sulit untuk dideteksi (Ariffin et al., 2023).

Iklim Etika (*Ethical Climate*)

Bart Victor dan John B. Cullen mengusulkan teori iklim etika (*Ethical Climate Theory* / ECT) di tahun 1988. Iklim etika merupakan jenis iklim kerja organisasi yang menggambarkan persepsi bersama karyawan menentukan apa yang dianggap perilaku benar dan salah dalam tempat kerja mereka (Martin & Cullen, 2006; McCorvey & Woehr, 2022; Sultan et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti empiris tentang bagaimana faktor-faktor dalam *fraud hexagon* dan iklim etika bisa memengaruhi penyalahgunaan aset. Data dari penelitian ini diperoleh melalui menyebarkan kuesioner kepada para karyawan di perusahaan swasta yang berada di Kota Batam menggunakan *google form*. Seluruh karyawan dengan status tetap yang memiliki akses dan keterlibatan langsung dalam kegiatan penggunaan, pengelolaan, pencatatan, dan pengawasan aset perusahaan ialah populasi penelitian ini. Sampel penelitian ini diambil melalui teknik *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan spesifik (Sugiyono, 2022). Data dalam penelitian ini dianalisis melalui metode *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi *SmartPLS 4*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer dipergunakan dalam penelitian ini yang dikumpulkan secara langsung dari para karyawan di perusahaan swasta yang berada di Kota Batam. Berdasarkan dari semua data responden yang telah didapatkan adalah sebanyak 128 responden, kemudian peneliti mengambil sebanyak 108 responden yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga digunakan sebagai sampel penelitian. Karakteristik responden terbagi menurut jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, beserta lama bekerja.

Tabel 1 Hasil Kuesioner Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	36,11
Perempuan	69	63,89
Usia		
20-30 tahun	93	86,11
31-40 tahun	14	12,96
41-50 tahun	1	0,93
Masa kerja		
1-5 tahun	87	80,56
6-10 tahun	21	19,44
> 10 tahun	0	0
Pendidikan Terakhir		
SMA/SMK	54	50
Diploma	7	6,48
S1	46	42,59
S2	1	0,93

Berdasarkan 108 responden, mayoritas responden adalah perempuan (63,89%), berusia 20–30 tahun (86,11%), memiliki masa kerja 1–5 tahun (80,56%), dan pendidikan terakhir SMA/SMK (50%).

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

A. Uji Validitas Konvergen

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Konvergen

<i>Latent Variable</i>	<i>Indicator</i>	<i>Convergent Validity</i>	
		<i>Outer Loadings</i>	<i>AVE</i>
Tekanan (X1)	X1_1	0,796	0,568
	X1_2	0,824	
	X1_3	0,785	
	X1_4	0,609	
	X1_5	0,734	
Kesempatan (X2)	X2_1	0,742	0,628
	X2_2	0,762	
	X2_3	0,768	
	X2_4	0,810	
	X2_5	0,874	
Rasionalisasi (X3)	X3_1	0,711	0,556
	X3_2	0,612	
	X3_3	0,802	
	X3_4	0,811	
	X3_5	0,774	
Kemampuan (X4)	X4_1	0,815	0,721
	X4_2	0,841	
	X4_3	0,898	
	X4_4	0,859	

<i>Latent Variable</i>	<i>Indicator</i>	<i>Convergent Validity</i>	
		<i>Outer Loadings</i>	<i>AVE</i>
	X4_5	0,829	
Ego (X5)	X5_1	0,795	0,621
	X5_2	0,815	
	X5_3	0,680	
	X5_4	0,858	
	X5_5	0,783	
Kolusi (X6)	X6_1	0,841	0,605
	X6_2	0,768	
	X6_3	0,721	
Penyalahgunaan aset (Y)	Y_1	0,881	0,750
	Y_2	0,883	
	Y_3	0,903	
	Y_4	0,871	
	Y_5	0,897	
	Y_6	0,667	
	Y_7	0,934	
	Y_8	0,832	
	Y_9	0,898	
Iklim Etika (X)	<i>Caring</i>	0,737	0,637
	<i>Law and code</i>	0,872	
	<i>Rules</i>	0,767	
	<i>Instrumental</i>	0,885	
	<i>Independence</i>	0,714	

Hasil pengujian validitas konvergen, mayoritas indikator memiliki nilai *outer loadings* diatas 0,70 sehingga kriteria validitas konvergen terpenuhi. Namun, masih terdapat sejumlah indikator yang memiliki nilai *outer loadings* pada rentang 0,609-0,680. Indikator tersebut tidak dieliminasi dan masih dipertahankan karena nilai AVE pada konstruk yang bersangkutan telah memenuhi kriteria, yaitu nilainya diatas 0,50 (Hair & Alamer, 2022). Evaluasi validitas konvergen diterima.

B. Uji Validitas Diskriminan

Tabel 3 Uji *Cross-Loadings*

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	Z
X1_1	0.796	0.367	0.571	0.267	0.452	0.257	0.604	0.307
X1_2	0.824	0.352	0.588	0.487	0.468	0.472	0.453	0.471
X1_3	0.785	0.427	0.523	0.306	0.450	0.386	0.552	0.445
X1_4	0.609	0.121	0.523	0.449	0.402	0.505	0.270	0.393
X1_5	0.734	0.426	0.578	0.334	0.474	0.430	0.452	0.426
X2_1	0.342	0.742	0.304	0.154	0.229	0.027	0.219	0.278
X2_2	0.231	0.762	0.289	-0.089	0.129	0.028	0.179	0.156
X2_3	0.211	0.768	0.235	-0.188	0.073	-0.04	0.141	0.093
X2_4	0.496	0.810	0.512	0.046	0.339	0.177	0.243	0.278
X2_5	0.460	0.874	0.454	-0.006	0.329	0.239	0.389	0.26
X3_1	0.518	0.362	0.711	0.258	0.462	0.320	0.346	0.289

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	Z
X3_2	0.508	0.274	0.612	0.370	0.282	0.177	0.241	0.233
X3_3	0.553	0.453	0.802	0.313	0.408	0.354	0.518	0.442
X3_4	0.548	0.375	0.811	0.456	0.433	0.366	0.483	0.373
X3_5	0.623	0.293	0.774	0.425	0.422	0.495	0.404	0.405
X4_1	0.382	-0.085	0.39	0.815	0.344	0.574	0.218	0.405
X4_2	0.32	-0.05	0.395	0.841	0.360	0.465	0.308	0.424
X4_3	0.376	-0.036	0.41	0.898	0.365	0.456	0.238	0.433
X4_4	0.426	0.051	0.408	0.859	0.326	0.463	0.36	0.421
X4_5	0.439	0.078	0.443	0.829	0.298	0.475	0.319	0.432
X5_1	0.483	0.208	0.470	0.362	0.795	0.450	0.321	0.474
X5_2	0.429	0.175	0.385	0.286	0.815	0.455	0.437	0.528
X5_3	0.405	0.157	0.375	0.393	0.680	0.357	0.301	0.459
X5_4	0.476	0.216	0.368	0.315	0.858	0.381	0.459	0.466
X5_5	0.527	0.412	0.528	0.262	0.783	0.387	0.518	0.405
X6_1	0.516	0.244	0.484	0.410	0.480	0.841	0.440	0.416
X6_2	0.356	-0.054	0.259	0.526	0.303	0.768	0.25	0.378
X6_3	0.254	0.068	0.288	0.438	0.371	0.721	0.248	0.404
Y_1	0.483	0.368	0.459	0.286	0.465	0.354	0.881	0.332
Y_2	0.556	0.284	0.453	0.265	0.424	0.371	0.883	0.358
Y_3	0.604	0.300	0.485	0.213	0.462	0.354	0.903	0.348
Y_4	0.571	0.320	0.491	0.236	0.459	0.301	0.871	0.292
Y_5	0.635	0.244	0.526	0.288	0.461	0.313	0.897	0.352
Y_6	0.482	0.171	0.42	0.455	0.398	0.516	0.667	0.367
Y_7	0.625	0.377	0.559	0.348	0.532	0.411	0.934	0.407
Y_8	0.511	0.152	0.422	0.399	0.476	0.407	0.832	0.362
Y_9	0.540	0.327	0.505	0.273	0.477	0.333	0.898	0.313
C	0.375	-0.001	0.341	0.617	0.379	0.452	0.18	0.737
L	0.482	0.414	0.419	0.264	0.516	0.418	0.453	0.872
R	0.361	0.072	0.389	0.664	0.399	0.406	0.12	0.767
I	0.469	0.253	0.405	0.358	0.553	0.408	0.40	0.885
IN	0.363	0.063	0.415	0.618	0.405	0.477	0.125	0.714

*C: Caring, L: Law and code, R: rules, I: instrumental, IN: independence

Tabel 3 memperlihatkan bahwasanya keseluruhan indikator mempunyai nilai *outer loading* tertinggi pada variabelnya masing-masing dibanding variabel lainnya. Berdasarkan hasil *cross-loadings*, ditemukan bahwa X1_4 memiliki *cross-loadings* terhadap X1 sebesar 0,609, namun *cross-loadings* terhadap X3 sebesar 0,523, dengan selisih 0,086 ($< 0,10$). Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengeliminasi indikator X1_4 dari model penelitian dan melakukan pengujian ulang.

Tabel 4 Hasil Uji HTMT (*Heterotrait-Monotrait*) Setelah dieliminasi

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	Z
X1								
X2	0,557							
X3	0,897	0,528						
X4	0,510	0,162	0,570					

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	Z
X5	0,699	0,325	0,650	0,472				
X6	0,601	0,225	0,565	0,738	0,639			
Y	0,742	0,327	0,607	0,370	0,573	0,490		
Z	0,567	0,276	0,555	0,680	0,642	0,672	0,336	

Setelah dilakukan eliminasi terhadap indikator X1_4, nilai HTMT pada seluruh variabel sudah $< 0,90$, artinya validitas diskriminan telah terpenuhi untuk seluruh variabel dalam model penelitian.

Tabel 5 Hasil Uji *Fornell-Larcker*

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	Z
X1	0,791							
X2	0,496	0,793						
X3	0,711	0,479	0,745					
X4	0,430	0,000	0,484	0,849				
X5	0,580	0,311	0,541	0,396	0,788			
X6	0,475	0,149	0,472	0,568	0,512	0,778		
Y	0,661	0,329	0,557	0,351	0,528	0,428	0,866	
Z	0,513	0,287	0,482	0,499	0,586	0,510	0,402	0,798

Tabel 5 memperlihatkan bahwasanya nilai akar kuadrat AVE untuk tiap variabel lebih besar dibanding dengan korelasi terhadap variabel lainnya (Hair & Alamer, 2022). Alhasil, kriteria validitas diskriminan diyakini terpenuhi oleh seluruh variabel dalam model penelitian.

C. Uji *Internal Consistency Reliability*

Tabel 6 Hasil Uji *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

<i>Latent Variable</i>	<i>Internal Consistency Reliability</i>	
	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability (rho_c)</i>
X1	0,801	0,869
X2	0,858	0,894
X3	0,803	0,861
X4	0,904	0,928
X5	0,848	0,891
X6	0,696	0,821
Y	0,957	0,964
Z	0,887	0,897

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$ beserta nilai *composite reliability* $> 0,70$ (Hair & Alamer, 2022). Ini mengindikasikan variabel diatas telah memenuhi kriteria reliabilitas. Keseluruhan indikator yang mengukur variabel konsisten/reliabel.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 7 Hasil *Coefficient of Determination* (R^2 /R-square)

<i>Variable</i>	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Y	0,589	0,532

Hasil pengujian menunjukkan nilai R^2 senilai 0,589 yang tergolong ke dalam kategori penilaian sedang (*moderate*). Sehingga dapat disimpulkan variabel independen bisa menguraikan variasi variabel dependen sebesar 58,9%, sementara sisanya sebesar 41,1% diuraikan oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

Tabel 8 Hasil *Predictive Relevance* (Q^2 predict)

Variabel	Q^2predict
Y 1	0,281
Y 2	0,297
Y 3	0,345
Y 4	0,383
Y 5	0,376
Y 6	0,175
Y 7	0,346
Y 8	0,190
Y 9	0,245

Tabel 8 memperlihatkan bahwasannya seluruh indikator memiliki nilai Q^2 predict > 0 , yaitu kisaran 0,175 hingga 0,383. Terlihat dari temuan ini bahwa *predictive relevance* dimiliki oleh model, sehingga bisa memprediksi variabel dependen.

Uji Hipotesis

Bootstrapping pada SmartPLS 4 dipergunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis diterima ketika nilai *T-Statistics* $> 1,96$ berserta *P-Values* $< 0,05$ (Hair & Alamer, 2022). Arah korelasi positif terlihat dari nilai *original sample* (O) yang positif, sementara arah korelasi negatif terlihat dari nilai *original sample* (O) yang negatif.

Tabel 9 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel	<i>Original Sample</i> (O)	<i>T Statistic</i>	<i>P Values</i>	Hasil
H1	X1 $\rightarrow$ Y	0,350	3,377	0,000	Signifikan
H2	X2 $\rightarrow$ Y	0,139	1,374	0,085	Tidak Signifikan
H3	X3 $\rightarrow$ Y	0,065	0,596	0,275	Tidak Signifikan
H4	X4 $\rightarrow$ Y	0,054	0,560	0,288	Tidak Signifikan
H5	X5 $\rightarrow$ Y	0,248	2,748	0,003	Signifikan
H6	X6 $\rightarrow$ Y	0,057	0,611	0,271	Tidak Signifikan
H7	Z x X1 $\rightarrow$ Y	0,211	1,620	0,053	Tidak Signifikan
H8	Z x X2 $\rightarrow$ Y	-0,186	2,026	0,021	Signifikan

Hipotesis	Variabel	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P Values</i>	Hasil
H9	$Z \times X3 \rightarrow Y$	0,077	0,532	0,297	Tidak Signifikan
H10	$Z \times X4 \rightarrow Y$	0,021	0,219	0,413	Tidak Signifikan
H11	$Z \times X5 \rightarrow Y$	0,095	0,936	0,175	Tidak Signifikan
H12	$Z \times X6 \rightarrow Y$	0,009	0,086	0,466	Tidak Signifikan

*X1: Tekanan, X2: Kesempatan, X3: Rasionalisasi, X4: Kemampuan, X5: Ego, X6: Kolusi, Y: Penyalahgunaan Aset, Z: Iklim Etika

Pengaruh Tekanan terhadap Penyalahgunaan Aset

Tekanan mempunyai pengaruh signifikan pada penyalahgunaan aset sehingga **H1 diterima**. Kondisi ini mengindikasikan bahwasanya kemungkinan seseorang untuk melakukan penyalahgunaan aset akan semakin besar seiring besarnya tekanan yang dirasakan mereka. Temuan tersebut memperkuat teori keagenan yang menguraikan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal beserta agen bisa memicu agen (karyawan) bertindak demi kepentingan pribadi ketika menghadapi tekanan finansial atau target kerja. Temuan ini ditunjang oleh penelitian Andriani et al. (2024); Darsono et al. (2024); Noviyanti & Adityawarman, (2023); Siahaan et al. (2019); Wardhani, (2022) yang mengindikasikan bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset.

Pengaruh Kesempatan terhadap Penyalahgunaan Aset

Kesempatan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset sehingga **H2 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan belum tentu mendorong individu melakukan penyalahgunaan aset. Temuan tersebut belum mendukung teori keagenan yang mengungkapkan bahwasanya konflik kepentingan antara prinsipal beserta agen dapat mendorong agen memanfaatkan kesempatan demi memperoleh keuntungan pribadi. Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Andriani et al. (2024); Budi Utomo et al. (2021); Kazemian et al. (2019); Sintha & Biduri, (2024); Wardhani, (2022) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan. Namun, temuan ini justru mendukung penelitian dari Mardiah & Jasman, (2021); Muhammad, (2023); Yanto, (2025) yang juga menemukan bahwa kesempatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan penyalahgunaan aset.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Penyalahgunaan Aset

Rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset sehingga **H3 ditolak**. Hal ini mengindikasikan bahwa rasionalisasi belum tentu mendorong individu melakukan penyalahgunaan aset. Temuan tersebut belum menunjang asumsi teori keagenan yang mengungkapkan bahwasanya rasionalisasi muncul ketika agen mencari pembenaran diri agar tindakan *fraud* yang dilakukan dianggap tidak merugikan prinsipal (Koomson et al., 2020).

Oleh karena itu, temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian (Andriani et al. (2024); Darsono et al. (2024); Kazemian et al. (2019); Siahaan et al. (2019); Yanto, (2025) yang mengungkapkan bahwasanya rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset. Meskipun berbeda dengan hipotesis awal, temuan ini justru mendukung penelitian terdahulu dari Dinata & Nurbaiti, (2022); Wahyulistyo & Cahyonowati, (2023); Wardhani, (2022) yang memberikan bukti empiris bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan penyalahgunaan aset.

Pengaruh Kemampuan terhadap Penyalahgunaan Aset

Kemampuan tidak mempunyai pengaruh signifikan pada penyalahgunaan aset sehingga **H4 ditolak**. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan, akses, ataupun posisi yang dimiliki individu belum tentu mendorong terjadinya penyalahgunaan aset. Temuan tersebut tidak menunjang teori keagenan yang mengungkapkan bahwasanya kemampuan melakukan *fraud* berkaitan erat dengan posisi, akses, dan keterampilan khusus yang dimiliki agen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Koomson et al., 2020; Wardhani, 2022).

Oleh karena itu, temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Darsono et al. (2024); Kazemian et al. (2019); Siahaan et al. (2019); Sintha & Biduri, (2024) yang mengungkapkan bahwasanya kemampuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan. Akan tetapi, temuan ini justru mendukung penelitian terdahulu dari Ratmono & Frendy, (2022); Sinaga & Rohman, (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan penyalahgunaan aset.

Pengaruh Ego terhadap Penyalahgunaan Aset

Ego berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset sehingga **H5 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan individu melakukan penyalahgunaan aset akan semakin besar seiring semakin tingginya tingkat ego yang dimiliki individu. Kondisi tersebut memperkuat teori keagenan yang menjelaskan bahwa agen dapat bertindak untuk memenuhi kepentingan pribadinya ketika kepentingan tersebut tidak selaras dengan kepentingan prinsipal. Dalam konteks penelitian ini, ego yang tinggi mencerminkan kecenderungan agen untuk merasa kebal terhadap aturan dan menganggap dirinya berada di atas mekanisme pengendalian yang berlaku.

Selain itu, agen dengan tingkat ego yang tinggi cenderung merasa memiliki posisi, kewenangan, atau kemampuan yang membuatnya lebih berani mengabaikan aturan organisasi. Kondisi ini dapat mendorong agen memanfaatkan aset organisasi demi kepentingan pribadi karena merasa tindakannya tidak akan diketahui atau dipersoalkan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Koomson et al. (2020); Wahyulistyo & Cahyonowati, (2023); Yanto, (2025) yang memperlihatkan bahwa ego berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset.

Pengaruh Kolusi terhadap Penyalahgunaan Aset

Kolusi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada penyalahgunaan aset sehingga **H6 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa kolusi belum menjadi faktor yang memengaruhi penyalahgunaan aset. Dalam perspektif teori keagenan, kolusi terjadi ketika beberapa agen bersepakat menyalahgunakan kepercayaan prinsipal secara kolektif untuk memanfaatkan celah pengendalian internal demi memperoleh keuntungan pribadi.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Talib et al. (2024); Wahyulistyo & Cahyonowati, (2023) yang mengungkapkan bahwa kolusi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dinata & Amalia, (2024); Wardhani, (2022); Yanto, (2025) yang juga mengungkapkan bahwa kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan aset.

Peran Iklim Etika dalam Memoderasi Pengaruh Tekanan terhadap Penyalahgunaan Aset

Iklim etika tidak memoderasi pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan aset sehingga **H7 ditolak**. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan iklim etika di perusahaan tidak berperan untuk memperlemah pengaruh tekanan terhadap

penyalahgunaan aset. Dalam perspektif teori keagenan, iklim etika berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi tindakan oportunistik agen ketika menghadapi berbagai tekanan. Namun, meskipun perusahaan telah membangun iklim etika yang baik, tekanan yang dirasakan agen tetap berpotensi mendorong terjadinya penyalahgunaan aset.

Peran Iklim Etika dalam Memoderasi Pengaruh Kesempatan terhadap Penyalahgunaan Aset

Iklim etika memoderasi pengaruh kesempatan terhadap penyalahgunaan aset dengan arah hubungan negatif sehingga **H8 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa iklim etika mampu memperlemah pengaruh kesempatan terhadap terjadinya penyalahgunaan aset. Dalam teori keagenan, upaya prinsipal membangun iklim etika yang kuat dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang mengurangi kecenderungan agen memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penyalahgunaan aset.

Ketika iklim etika di lingkungan kerja kuat, agen yang memiliki kesempatan untuk menyalahgunakan aset akan cenderung mengikuti peraturan yang ada, sehingga kesempatan yang ada tidak dimanfaatkan untuk melakukan penyalahgunaan aset. Penerapan nilai-nilai etika, kepatuhan terhadap aturan, dan budaya organisasi yang baik dapat mendorong agen bertindak sesuai dengan ketentuan perusahaan. Dengan demikian, meskipun kesempatan masih ada, pengaruhnya terhadap penyalahgunaan aset menjadi lebih lemah.

Peran Iklim Etika dalam Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi terhadap Penyalahgunaan Aset

Iklim etika tidak memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset sehingga **H9 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa iklim etika tidak memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset. Konflik kepentingan antara prinsipal beserta agen dalam teori keagenan dapat mendorong agen membenarkan tindakannya demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, meskipun perusahaan telah menciptakan iklim etika yang baik, agen tetap dapat membenarkan tindakannya sehingga berpotensi melakukan penyalahgunaan aset.

Peran Iklim Etika dalam Memoderasi Pengaruh Kemampuan terhadap Penyalahgunaan Aset

Iklim etika tidak memoderasi pengaruh kemampuan terhadap penyalahgunaan aset sehingga **H10 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa iklim etika belum memperkuat maupun memperlemah pengaruh kemampuan terhadap penyalahgunaan aset. Dalam perspektif teori keagenan, agen yang memiliki kemampuan dan akses terhadap sumber daya perusahaan dapat memanfaatkan posisinya untuk memperoleh keuntungan pribadi. Oleh karena itu, meskipun perusahaan memiliki iklim etika yang baik, kemampuan yang dimiliki individu tetap berpotensi mendorong terjadinya penyalahgunaan aset.

Peran Iklim Etika dalam Memoderasi Pengaruh Ego terhadap Penyalahgunaan Aset

Iklim etika tidak memoderasi pengaruh ego terhadap penyalahgunaan aset sehingga **H11 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa iklim etika tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh ego terhadap penyalahgunaan aset. Dalam perspektif teori keagenan, konflik kepentingan antara prinsipal beserta agen dapat mendorong agen bertindak berdasarkan kepentingan pribadi. Ego yang tercermin melalui rasa superioritas, keinginan memperoleh pengakuan, dan keyakinan terhadap kemampuan diri dapat menjadi faktor yang mendorong individu melakukan *fraud*. Akibatnya, meskipun perusahaan telah membangun iklim etika yang baik, agen dengan tingkat ego yang tinggi tetap berpotensi melakukan penyalahgunaan aset.

Peran Iklim Etika dalam Memoderasi Pengaruh Kolusi terhadap Penyalahgunaan Aset

Iklim etika tidak memoderasi pengaruh kolusi terhadap penyalahgunaan aset sehingga **H12 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa iklim etika belum mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh kolusi terhadap penyalahgunaan aset. Dalam perspektif teori keagenan, konflik kepentingan antara prinsipal beserta agen dapat mendorong agen bekerja sama dengan pihak lain demi memperoleh keuntungan pribadi. Oleh karena itu, meskipun perusahaan telah membangun lingkungan kerja yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, individu yang telah bersepakat melakukan kerjasama cenderung menyembunyikan tindakan *fraud* yang dilakukan sehingga tindakan tersebut menjadi lebih sulit dideteksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan analisis data beserta pengujian hipotesis menggunakan *SmartPLS*, penelitian ini memperlihatkan bahwasanya tidak seluruh elemen *Fraud Hexagon* berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset. Tekanan dan ego terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset, tetapi kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kemudian, iklim etika terbukti mampu memoderasi korelasi antara kesempatan dan penyalahgunaan aset dengan arah hubungan negatif, namun tidak mampu memoderasi hubungan antara tekanan, rasionalisasi, kemampuan, ego, beserta kolusi terhadap penyalahgunaan aset.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, perusahaan direkomendasikan untuk memperkuat penerapan iklim etika melalui penegakan kode etik, peningkatan budaya integritas, serta pengawasan internal yang lebih efektif guna meminimalkan risiko penyalahgunaan aset. Selain itu, perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap faktor tekanan yang dapat mendorong perilaku *fraud* serta melakukan upaya pencegahan terhadap tindakan individu yang berpotensi merugikan organisasi. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan model penelitian melalui penambahan variabel lainnya yang relevan, memperluas cakupan objek penelitian, serta menggunakan jumlah responden yang lebih besar supaya memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*.
- Andriani, I., Andy Lasmana, & Ayi Jamaludin Aziz. (2024). Employee Perceptions of the Fraud Risk Triangle Factors Against Asset Misappropriation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(4), 535–544. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i4.2660>
- Ariffin, N. A. M., Hasnan, S., Ali, M. M., & Harymawan, I. (2023). The effect of pressure, opportunity, and rationalisation on asset misappropriation in public organisations: Evidence from emerging markets. *Journal of Asian Scientific Research*, 13(4), 178–194. <https://doi.org/10.55493/5003.v13i4.4943>
- Baridwan, Z., & Subroto, B. (2024). PRESSURE AND OPPORTUNITY AS DRIVERS OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING INTENTION: AN EXPERIMENTAL STUDY. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 8(1), 124–137. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2024.v8.i1.6221>
- Budi Utomo, Irianto, G., & Roekhudin, R. (2021). The effect of individual intention on fraud behavior: Religiosity as moderating variable. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(3), 369–379. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i3.1157>

- Choir, N. I., Tarjo, & Yuliana, R. (2024). The Fraud Hexagon Model of Asset Misappropriation: A Bibliometric Analysis Approach. *International Colloquium on Forensics Accounting and Governance (ICFAG)*, 3(1).
- Darsono, D., Ratmono, D., Ramadhani Permata Putri, E., Cahyonowati, N., & Lee, S. (2024). An empirical analysis of asset misappropriation fraud during the COVID-19 crisis. *Problems and Perspectives in Management*, 22(3), 314–325. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(3\).2024.25](https://doi.org/10.21511/ppm.22(3).2024.25)
- Dinata, R. O., & Amalia, Y. R. (2024). Determinan Penyalahgunaan Aset dalam Perspektif Fraud Hexagon di RSUD Jawa Barat. *Owner*, 8(1), 686–696. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1847>
- Dinata, R. O., & Nurbaiti, A. (2022). Start-Up and Fraud Shenanigans: Case Study on Start-Ups Affiliated with Public Companies. *Asia Pacific Fraud Journal*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v7i1.247>
- Hair, J. F., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Kazemian, S., Said, J., Hady Nia, E., & Vakilifard, H. (2019). Examining fraud risk factors on asset misappropriation: Evidence from the Iranian banking industry. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 447–463. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0008>
- Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants of asset misappropriation at the workplace: The moderating role of perceived strength of internal controls. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1191–1211. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- Mardiah, S. & Jasman. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 14–24. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.14-24>
- Martin, K. D., & Cullen, J. B. (2006). Continuities and Extensions of Ethical Climate Theory: A Meta-Analytic Review. *Journal of Business Ethics*, 69(2), 175–194. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9084-7>
- McCorvey, K., & Woehr, D. J. (2022). Perceived Ethical Climate and Unethical Behavior: The Moderating Role of Moral Identity. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 19(4). <https://doi.org/10.33423/jlae.v19i4.5761>
- Muhammad, K. (2023). Determinants of Employee Fraud in Workplace: A Fraud Triangle Perspective. *Economic Affairs*, 68(2). <https://doi.org/10.46852/0424-2513.2.2023.5>
- Musyoki, K. M. (2023). Internal Control Systems and their role in Financial Fraud Prevention in Kenya. *African Journal of Commercial Studies*, 3(3), 173–180. <https://doi.org/10.59413/ajocs/v3.i3.4>
- Noviyanti, P. A., & Adityawarman. (2023). Pengaruh Religiusitas, Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (Studi pada Aparatur Sipil Negara di Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- Ratmono, D. & Frendy. (2022). Examining the fraud diamond theory through ethical culture variables: A study of regional development banks in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2117161. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2117161>

- Setiawan, N. (2024). Asset Misappropriations Fraud: A Bibliometric Study. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(2). <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i02.p06>
- Siahaan, M., Umar, H., & Purba, R. Br. (2019). Fraud Star Drives to Asset Misappropriation Moderated by Internal Controls. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 54(4), 24. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.54.4.24>
- Sinaga, M., & Rohman, A. (2025). S.C.C.O.R.E Model dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Penyalahgunaan Aset. *Owner*, 9(1), 384–398. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2448>
- Sintha, U. N., & Biduri, S. (2024). *Determination of Asset Misappropriation with Internal Control System as Moderating Variable*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ups.4624>
- Sugianingrat, I. A., Suartina, I. W., Indraswarawati, S. A., & Suputra, G. (2020). Organizational Ethical Climate for Reduce Fraud Behavioral. *Proceedings of the Proceedings of The First International Conference on Financial Forensics and Fraud, ICFF, 13-14 August 2019, Bali, Indonesia*. Proceedings of The First International Conference on Financial Forensics and Fraud, ICFF, 13-14 August 2019, Bali, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2294253>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sultan, N. F., Damayanti, R. A., & Darmawati. (2023). Analysis the Effect of Internal Control and Whistleblowing System in Fraud Prevention with Ethical Climate as Moderator. In M. I. Ferdiansyah, D. C. Sampepajung, I. F. Nurqamar, & R. P. Nugraha (Eds.), *Proceedings of the 7th International Conference on Accounting, Management and Economics (ICAME-7 2022)* (Vol. 239, pp. 132–143). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-146-3_14
- Talib, S. A., Hasnan, S., Hussain, A. R. M., Ali, M. M., & Ismail, R. F. (2024). Determinants of asset misappropriation in small and medium enterprises: Evidence from Malaysia. *Journal of Management World*, 2024(1), 1–12. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i1.269>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyulistyo, F., & Cahyonowati, N.-. (2023). Determining Factors of Asset Misappropriation Tendency by Employees in Perspective of Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(1), 52–67. <https://doi.org/10.15294/jda.v15i1.42090>
- Wardhani, P. (2022). *Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Persepsi Asset Misappropriation*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39012>
- Yanto, A. F. F. (2025). Analyzing Asset Misappropriation Through the Lens of Fraud Hexagon Theory: Evaluating Whistleblowing Effectiveness in Financial and Asset Management Institutions. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(22s), 218–239. <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i22s.3507>